Jurnal Artikulasi **p – ISSN : 2620-4886**
Volume X Nomor X, Bulan Tahun **e – ISSN : 2302-6545**

MAKNA SIMBOLIS DAN NILAI SOSIAL "PORSA" DALAM UPACARA KEMATIAN SAYUR MATUA ADAT SIMALUNGUN DI KECAMATAN DOLOG MASAGAL DESA RAYA USANG

Kristiani Purba[1], Rahmat Kartolo Silitonga[2]

[1]Universitas Simalungun, Pematangsiantar
[2]Universitas Simalungun, Pematangsiantar

email: [1]kristianipurbatambak@gmail.com, [2]rahmatsilitonga231@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolis Porsa dalam upacara kematian Sayur Matua serta nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan tokoh adat, pengamatan langsung, pemuka masyarakat, dan keluarga yang pernah melaksanakan upacara ini, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Porsa* memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum, lambang restu dan persatuan keluarga, serta manifestasi dari solidaritas sosial masyarakat Simalungun. Selain itu, nilai-nilai sosial seperti gotong royong, rasa hormat kepada leluhur, dan menjaga keharmonisan antar anggota masyarakat juga terkandung dalam pemakain *Porsa* dalam upacara kematian Sayur Matua.Penelitian ini menegaskan bahwa *Porsa* bukan sekadar tradisi dalam upacara kematian, tetapi juga merupakan cerminan dari sistem nilai dan norma sosial dalam masyarakat Simalungun. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi kajian budaya serta memberikan wawasan bagi generasi muda dalam memahami dan melestarikan tradisi adat Simalungun.

Kata Kunci: Makna Simbolis, Porsa, Upacara Kematian, Sayur Matua.

A. PENDAHULUAN

Suku Simalungun memiliki kebudayaan yang banyak menghasilkan kesenian daerah dan upacara adat, dan hal tersebut masih dilakukan masyarakat simalungun sebagai upaya mensyukuri anugerah alam dan berkah yang diberikan Tuhan kepada mereka. Kesenian dan upacara adat

yang terdapat dalam masyarakat merupakan warisan leluhur yang turun temurun dari generasi ke generasi yang masih selalu dilakukan sampai sekarang. Masyarakat simalungun memiliki jenis jenis tingkat kematian siregar (2021), "***matei manorus*** (mati bayi), ***matei dakdanak*** (mati anak-anak), ***matei marlajar garama/anak boru*** (meninggal pada usia remaja), ***matei garama/ anak boru*** (mati sudah melampaui masa remaja tetapi belum menikah), ***matei matua/matalpok*** (meninggalnya orang yang sudah menikah atau berumah tangga, jika salah satu suami atau istri meninggal dunia, maka statusnya disebut mabalu. Sebutan tersebut menggambarkan suatu kehidupan yang patah ditengah jalan), ***matei sari matua*** adalah meninggalnya suami atau istri yang sudah mempunyai anak, namun dari semua anaknya itu masih ada yang belum menikah anak yang belum menikah itu adalah beban**,** ***matei sayur matua*** adalah meninggalnya seseorang yang semua anaknya baik laki - laki maupun perempuan sudah berumah tangga atau menikah dan sudah memperoleh cucu dari sebagian atau semua anaknya. Orang yang meninggal sayur matua dianggap telah mengalami kehidupan yang sudah sempurna, ***matei layur matua*** adalah meninggalnya seseorang yang memiliki anak laki-laki dan perempuan, yang seluruh anaknya sudah menikah dan sudah memiliki cicit (nini atau nono).Upacara adat kematian semakin sarat mendapat perlakuan adat apabila orang yang meninggal: (1). Telah berumah tangga namun anaknya belum ada yang berumah tangga (matei matalpok); (2). Telah memiliki cucu, namun masih ada anaknya yang belum menikah (matei sari matua); dan (3). Telah bercucu dari semua anak laki-laki dan anak perempuannya (matei sayur matua) Sinaga, (Purba, 2020 :101)

Dalam upacara Sayur Matua, salah satu elemen penting adalah "Porsa". Porsa adalah kain putih yang diikatkan di kepala kaum laki-laki dalam upacara kematian Sayur Matua, melambangkan kesucian, kesedihan, dan penghormatan.

Termasuk juga makna simbolis dan nilai sosial *porsa* pada upacara kematian sayur matua pada adat simalungun, pemakaian *Porsa* itu hanya dilakukan sebagai rutinitas pada upacara kematian sayur matua. Hal ini tentunya akan menjadi penyebab kekeliruan dalam pemahaman tentang penggunaan *porsa*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti "*Makna simbolis dan Nilai Sosial "Porsa" Dalam Upacara Kematian Sayur Matua Adat Simalungun di Kecamatan Dolog Masagal Desa Raya Usang."* Sehingga kita bisa memahami kembali tentang makna simbolis dan nilai sosial *porsa* pada upacara kematian sayur matua adat simalungun terutama masyarakat Simalungun itu sendiri. *Porsa* memiliki sobol-simbol yaitu warna putih, ikatan, lipatan, dan yang mempunyai cap atau logo, ukuran tentunya untuk mengetahui makna simbolik *porsa* ini penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotik.

B. TUJUAN PENELITIAN

Dalam penelitian tentunya harus menentukan tujuan penelitian terebih dahulu. Sugiyono (2021: 5) menyatakan "bahwa tujuan penelitian untuk menggambarkan, membuktikan, mengembangkan, menentukan untuk menciptakan sesuatu". Berdasarkan pemaparan di atas,maka yang akan menjadi tujuan penelitian antara lain :

1. Mendeskripsikan makna simbolis penggunaan "*porsa*" .
2. Menganalisis nilai-nilai sosial yang terkandung dalam penggunaan "*porsa*".

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu yang lama. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-

lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan cara mendeskripsikan serta menganalisis aktivitas sosial, fenomena peristiwa, sikap, pemikiran baik terhadap kelompok atau individu.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Upacara Sayur Matua Adat Simalungun

Adapun susunan acara pada upacara adat kematian sayur matua: (hasil wawancara dengan tatangatur horja adat Simalungun dan Par Tuha Maujana Simalungun di desa Raya Usang, 2025)

No	Tahapan Upacara	Pelaku Upacara	Keterangan
1	Padahal Tugah – tugah	Keluarga yang berduka	Keluarga inti menyampaikan berita duka kepada tondong pamupus dengan membawa demban tugah tugah (sirih penyampai berita duka), kain putih, dan jika laki-laki yang meninggal maka dibawa juga gotongnya, jika wanita yang meninggal dunia maka yang dibawa adalah bulang.
2	Riah tongah jabu	Keluarga yang berduka, pihak tondong, masyarakat sekampung (STM)	Keluarga yang berduka bermusyawarah dengan tondong, dan masyarakat sekampung/serikat tolong menolong (STM) tentang penentuan waktu penguburan, dan waktu dimulainya acara adat.
3	Patappei porsa	Pihak tondong	Pihak tondong patappei porsa pada keluarga yang berduka (kain putih yang diikat dikepala) yang memakai hanya khusus kaum laki -laki.
4	Pahata gonrang	Cucu laki – laki dari anak sulung ,keluarga inti, pihak tondong,dan panggual.	Pemukulan gendang pertama dilakukan oleh cucu laki-laki dari anak sulung, saat itu juga penggual disunguhkan ayam sembelih (dayok nabinatur).

5	Mandinggur i	Keluarga inti	Acara keluarga inti
	a. Mamukah gondrang	Panggual	Panggual membuka acara dengan sebutan mamukah gondrang (memulai gonrang), dan memainkan dua gual sebagai tanda bahwa upacara telah dibuka. Setelah itu pihak keluarga inti menari pada tanah yang disebut mandinguri.
	b. Mandinguri hasuhuton bolon	Tondong (hasuhuton bolon)	Pihak tondong diperbolehkan menari dan meminta gual yang diminta.
6	Mangoromi namatei	Keluarga yang berduka, pihak tondong, masyarakat (STM)	Acara mangoromi namatei ini dilakukan dengan tujuan menemani keluarga yang berduka menjaga jenazah sebelum dikebumikan.
7	Pamasuk hurumah-rumah	Keluarga yang berduka, pihak tondong	Proses memasukan jenazah kedalam peti mati (rumah-rumah) yang dilakukan oleh keluarga yang berduka dan pihak tondong.
8	pangiliogion	Keluarga yang berduka, pihak tondong.	Proses pemberian adat oleh pihak tondong yang pada kedatangannya membawakan tombuan sayur matua serta serta menghibur keluarga yang berduka karena ditinggal oleh orang tau tersebut.
9	Hiou parpudi dan manakih gonrang	Keluarga yang berduka, pihak tondong, da panggual	Proses acara ini dilakukan di halaman, rumah, pemberian cinderamata terakhir oleh pihak tondong, yaitu memberikan hiou parpudi yang diberikan tondong kepada anak paling sulung almarhum. Setelah acara pemberian hiou parpudi itu selesai maka dilanjutkan acara manakih gondrang (penutup gendang)
10	Paragendaon	Keluarga yang berduka, pihak tondong, panggual, dan tokoh agama	Pemberkatan jenazah dan acara diambil alih oleh tokoh agama.
11	Paturun porsa	Keluarga yang berduka, tondong, anak boru jabu	Pihak tondong menurunkan sebagai tanda bahwa jenazah orang tua telah dikebumikan.
12	Marbagi partadingan	Tulang pakon hagapup ginopar ni na marujung goluh	Membagiakan warisan kepada keturunan almarhum, sesuai porsi dan bagiannya masing-masing.

13	Panutup horja	Tulang pakon haganup ginoparni na marujung goluh, pakon anak boru jabu i rumah ai	Penutupan acara, dilakukan sebagai tanda bahwa sudah selesai semua acara untuk upacara adat sayur matua oleh semua pihak keluarga terutama tondong, sanina, anak boru jabu pakon boru i rumah ai.

Salah satu elemen penting dalam upacara kematian sayur matua ini yaitu “porsa”. “Porsa” adalah kain putih yang diikatkan pada kepala. Tentunya porsa ini tidak hanya digunakan sebagai pelengkap saja namun memiliki makna simbolis dan nilai sosial.

2. “Porsa” Dalam Upacara Sayur Matua

Dalam tradisi masyarakat Simalungun, upacara *Sayur Matua* mengandung berbagai simbol dan ritual yang mencerminkan nilai sosial serta kebudayaan yang hidup dalam masyarakat. Salah satu elemen penting dalam upacara *Sayur Matua* adalah *Porsa*, yaitu kain putih yang dikenakan oleh kaum laki-laki dengan cara diikatkan pada kepala sebagai tanda duka cita sekaligus bentuk penghormatan kepada almarhum.

Porsa bukan sekadar kain biasa, melainkan memiliki makna yang mendalam terkait hubungan kekerabatan serta penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Selain itu, *Porsa* juga mengandung nilai sosial yang tinggi di tengah masyarakat Simalungun.

Menurut Bapak J. Sinaga (63), seorang Par Tuha Maujana, secara umum warna putih pada Porsa melambangkan kesucian dan keikhlasan dalam melepas kepergian almarhum. Warna ini juga merepresentasikan duka cita yang mendalam dari pihak keluarga dan kerabat..

Perbedaan ukuran *Porsa* pun memiliki makna tersendiri. Ukuran *Porsa Sapar Gotongan* (100 x 100 cm) umumnya dikenakan oleh keluarga inti (*suhut*), seperti anak-anak dan saudara kandung almarhum. Sementara itu, *Porsa Sasapu Tangan* (50 x 50 cm) biasanya dikenakan oleh saudara jauh dan masyarakat setempat (*sikuta*). Dengan demikian, *Porsa* juga merepresentasikan ikatan kekerabatan dalam upacara *Sayur Matua*.

a) Patape Porsa (proses pemakaian porsa)

Patape Porsa merupakan salah satu prosesi penting dalam rangkaian upacara *Sayur Matua* dalam adat Simalungun. Proses ini merujuk pada pemakaian kain *Porsa*, yang diawali oleh pihak *tulang* (paman dari pihak ibu), kemudian diteruskan kepada *Suhut Bolon* atau keluarga inti dari almarhum.

Sebelum proses pemakaian *Porsa* dilaksanakan, keluarga inti atau *suhut* terlebih dahulu melakukan prosesi *manurduk demban marpiring* kepada pihak *tondong* sebagai bentuk penghormatan dan permohonan restu. *Demban marpiring* sendiri merupakan simbol penghormatan yang mengandung makna mendalam dalam budaya Simalungun.

Dalam demban marpiring terdapat beberapa komponen yang harus dipersiapkan, antara lain delapan lembar daun sirih (demban) yang dibagi rata, empat lembar di sisi kanan dan empat di sisi kiri. Daun sirih tersebut telah dilengkapi dengan atup (yang terdiri dari kapur sirih, gambir, dan pinang), gambir adat, timbaho (tembakau), batu demban (batu khusus untuk menyimpan sirih), serta ditutup dengan daun bulung tinapak. (Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak J. Saragih, 5 Februari 2025)

Makna dari *demban marpiring* atau yang juga disebut *demban sayur* adalah sebagai wujud rasa hormat kepada pihak *tondong*, yang berperan memberikan arahan dan nasihat adat kepada keluarga almarhum.

Setelah semua komponen *demban marpiring* lengkap, pihak keluarga inti (*hasuhuton*) akan menyerahkannya kepada *tondong* sambil menyampaikan tuturan adat sebagai bentuk permohonan izin dan penghormatan. Tuturan yang disampaikan berbunyi:

"Tulang, andon ma demban sayur nami, ase marporsa manasiam janah porsai nasiam ma homa hanami."

Tuturan ini mengandung makna bahwa pihak keluarga almarhum dengan penuh kerendahan hati memohon kepada *tondong* agar bersedia mengenakan *Porsa* sebagai bentuk penghormatan terakhir terhadap almarhum. Prosesi ini tidak hanya bermakna simbolis, tetapi juga

memperkuat ikatan kekeluargaan dan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Simalungun.

2. Pembahasan Penelitian

1. Makna Simbolis Porsa Dalam Upacara Sayur Matua

a. Warna Putih - Kesucian dan Keikhlasan

Warna putih pada "*porsa"* bukan hanya sekedar pemilihan estetis, tetapi memiliki makna filosofi yang mendalam dalam adat Simalungun putih sering dikaitkan dengan kepergian jiwa, kesucian, dan keikhlasan dalam berbagai tradisi, termasuk dalam upacara Kematian Sayur Matua. Dalam konteks ini, putih menjadi simbol bahwa almarhum telah mencapai akhir kehidupan penuh keberkahan dan kehormatan.

Kesucian yang dimaksud dalam warna putih "*porsa"* juga mencerminkan harapan agar arwah almarhum dapat diterima di tempat yang baik. Dalam kepercayaan adat, warna putih melambangkan kebersihan spiritual, dimana jiwa seseorang akan kembali dalam keadaan suci kepada sang Pencipta. Oleh sebab itu, warna ini dipilih untuk menunjukan bahwa keluarga yang ditinggalkan mengiringi keluarga almarhum dengan doa yang tulus.

Selain itu, putih juga melambangkan kedamaian dan ketenangan. Dalam prosesi adat, keluarga yang ditinggalkan diharapkan dapat menghadapi kepergian orang yang mereka cintai dengan ketenangan hati. Tidak ada ratapan yang berlebihan, melainkan penghormatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan..

Kesimpulannya, warna putih pada masyarakat simalungun adalah simbol duka, dan memiliki makna yang sangat dalam, mulai dari kesucian,keikhlasan, kedamaian, solidaritas, kesakralan, hingga pengingat kesederhanaan hidup. Ini bukan sekedar warna, melainkan representasi dari nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun dalam budaya Simalungun.

b. Bentuk Ikatan di Kepala - Tanggung Jawab Dan Kebersamaan.

Bentuk ikatan pada porsa juga melambangkan kekuatan dan keteguhan hati dalam menghadapi kehilangan. Dalam budaya Simalungun, seorang laki-laki diharapkan mampu menahan emosi dan tetap kuat dalam situasi berduka. Ikatan yang erat di kepala menjadi simbol bahwa mereka harus tetap teguh dan bersatu dalam menghadapi peristiwa itu dan juga harus kuat dan tangguh agar upacara adat tersebut dapat berjalan lancar.

Ikatan *porsa* juga memiliki makna spiritual, yaitu menghubungkan yang hidup dengan yang sudah meninggal. Dalam pandangan adat kematian bukanlah perpisahan yang mutlak, melainkan perpisahan dari satu fase kehidupan ke fase berikutnya. Dengan mengikat porsa di kepala laki-laki dalam keluarga menunjukkan bahwa mereka masih terhubung dengan leluhur dan tetap menghormati keberadaan mereka.

Kesimpulannya, bentuk ikatan pada *porsa* bukan hanya sekedar memakai kain, tetapi juga simbol dari tanggung jawab, kebersamaan, keteguhan hati, serta hubungan spiritual antara yang masih hidup dengan yang sudah meninggal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam adat Simalungun, setiap aspek upacara memiliki makna mendalam yang diwariskan secara turun temurun.

c. Demban Marpiring - Rasa Hormat

Demban marpiring ini diberikan sebagai rasa hormat, ucapan terimakasih, dan juga permohonan maaf, adapun isi dari demban marpiring ini yaitu, demban sayur nadob iatupi (berisikan kapur sirih, gambir, pining), timbaho, gambir adat, batu demban, dan ditutup dengan bulung tinapak. Adapan makna dari setiap simbol diatas yaitu:

1. *Demban sayur – simbol kehormatan* biasanya demban (sirih) di dalam demban marpring memiliki jumlah genap bisa 6 dan akan dibagi rata untuk dibuat dibagian kiri dan kanan adapun makna dari tata letak sirih tersebut adalah keseimbangan. Demban sayur ini biasanya dilengkapi dengan bumbunya yaitu kapur sirih, gambir dan juga pinang adapun makna dari isian demban tersebut adalah

melambangkan persatuan dan keharmonisan antar keluarga. Demban sayur memiliki makna hormat dimana pada masyarakat simalungun sering disebut

"Demban do mulani sahap, sukkun do mulani uhum"

Adapun arti dari kutipan tersebut bahwa, ketika kita meminta sesuatu kepada orang dalam upacara adat maka kita harus menanya menggunakan sirih yang artinya kita menghormati orang kita tuju, dan melalui demban atau sirih itu kita bisa bertanya tentang aturan adat yang berlaku dan harus kita jalankan.

2. *Timbaho (tembakau)* dalam adat Simalungun diyakini sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit gatal-gatal. Keberadaan timbaho ini bukan sekadar simbol, melainkan memiliki makna yang lebih mendalam. Ketika kita mengajukan permohonan atau meminta bantuan kepada pihak tondong, timbaho ini berperan penting. Apabila kita telah melakukan kesalahan atau membuat pihak tondong merasa tersakiti, melalui timbaho ini, kesalahan tersebut dapat diperbaiki.
3. *Gambir* adat dalam masyarakat Simalungun dikenal sebagai obat, tetapi dalam konteks upacara adat, gambir ini memiliki makna yang lebih dalam. Permukaan gambir adat berbeda dari gambir biasa, karena gambir adat memiliki permukaan yang rata dan berbentuk lingkaran. Bentuk ini melambangkan bahwa setiap kegiatan adat harus dilaksanakan dengan baik dan teratur. Selain itu, bentuk bulat gambir adat juga mengisyaratkan pentingnya kerjasama antar anggota keluarga dalam menyelesaikan kegiatan adat tersebut.
4. *Batu demban* adalah isian dari demban sayur yang berbentuk uang batu demban ini adalah sebagai bentuk rasa hormat dimana ketika kita akan menjumpai orang tua tidak boleh dengan tangan kosong. Jumlah batu demban biasanya 6, 8, 12, 24 dan sampai seterusnya kelipatanya. Bisanya batu demban untuk inang (ibu) lebih kecil daripada bapa (ayah).

5. *Bulung tinapak* yaitu daun pisang yang dibentuk untuk menutupi demban marpiring adapun makna nya yaitu sebagai penutup yang melindungi isi piring, melambangkan perlindungan dan penghormatan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kebersihan dan kesucian dalam tradisi Simalungun, di mana demban (sirih) dianggap sebagai hal yang sakral, bentuk bulat dari bulung tinapak juga melambangkan kesatuan dan keharmonisan. Dalam budaya Simalungun, kesatuan keluarga dan komunitas sangat dihargai, dan penggunaan bulung tinapak dalam upacara adat mencerminkan pentingnya kerjasama dan saling menghormati di antara anggota masyarakat.

d. Kain yang tidak berjahitan- keikhlasan dalam melepas almarhum

Salah satu ciri khas *porsa* dalam adat Simalungun adalah kain yang tidak berjahitan. Hal ini tentunya memiliki makna simbolis yang mendalam, yaitu sebagai lambang keikhlasan dalam melepas kepergian almarhum. Kain tanpa jahitan ini melambangkan penerimaan bahwa kehidupan dan kematian adalah siklus alami yang harus diterima tanpa memodifikasi atau perlawanan.

Dalam kepercayaan masyarakat Simalungun kain tanpa jahitan menggambarkan bahwa manusia akan kembali ke asalnya dengan keadaan yang murni. Jahitan seringkali dikaitkan dengan modifikasi atau campur tangan manusia, sedangkan kain polos melambangkan kesederhanaan dan keaslian. Ini mengingatkan bahwa setelah meninggal, manusia kembali kepada sang Pencipta dalam keadaan suci.

e. Posisi porsa dikepala simbol kebijaksanaan dan kedewasaan.

Posisi *porsa* yang diikat di kepala laki-laki dalam upacara Sayur Matua memiliki makna yang mendalam. Kepala adalah bagian tubuh yang melambangkan kebijaksanaan, sehingga kain yang dikenakan di sana menjadi simbol bahwa seseorang harus menggunakan pikirannya dengan baik dalam menghadapi kehilangan.

Dalam adat Simalungun, kepala juga dianggap sebagai pusat kehormatan dan martabat seseorang. Dengan mengenakan *porsa* di

kepala, laki-laki dalam keluarga menunjukkan bahwa mereka menerima kepergian almarhum dengan penuh kebijaksanaan dan tidak larut dalam kesedihan yang berlebihan.

Posisi kain ini juga melambangkan kedewasaan. Dalam kehidupan masyarakat Simalungun, seseorang dianggap dewasa ketika ia mampu mengendalikan emosi dan bertindak dengan bijak dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk kematian orang yang dicintai. Oleh karena itu, mengenakan porsa adalah bentuk perwujudan dari sikap dewasa dalam menjalani adat.

Selain itu, kain di kepala juga dapat diartikan sebagai bentuk perlindungan spiritual. Dalam beberapa kepercayaan, kepala adalah bagian tubuh yang harus dijaga dari pengaruh buruk. Dengan mengenakan *porsa,* seseorang menunjukkan bahwa ia siap menghadapi duka dengan hati dan pikiran yang jernih.

Di sisi lain, kain ini juga bisa diartikan sebagai tanda bahwa seseorang sedang menjalani fase transisi. Dalam upacara Sayur Matua, keluarga yang mengenakan *porsa* berada dalam masa berkabung, tetapi mereka juga sedang dalam proses menerima kenyataan dan melanjutkan hidup.

Dalam konteks sosial, mengenakan *porsa* di kepala juga menandakan bahwa seseorang telah siap menjalankan peran barunya dalam keluarga. Setelah kematian seorang anggota keluarga yang lebih tua, generasi berikutnya harus mengambil alih tanggung jawab dan meneruskan nilai-nilai leluhur.

Kesimpulannya, posisi *porsa* di kepala melambangkan kebijaksanaan, kedewasaan, tanggung jawab, penghormatan, serta kesiapan dalam menghadapi kehidupan setelah kehilangan. Ini adalah simbol yang kuat dalam adat Simalungun yang mengajarkan bahwa kematian harus diterima dengan pikiran yang jernih dan hati yang tabah.

f. *Porsa* sebagai Lambang Perjalanan Roh ke Alam Baka

Dalam adat Simalungun, *porsa* tidak hanya sekedar kain yang dikenakan oleh laki-laki saat upacara Sayur Matua, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Salah satu makna utamanya adalah sebagai lambang perjalanan roh almarhum menuju alam baka. Dalam kepercayaan tradisional, setiap orang yang meninggal akan melalui proses transisi dari dunia fana ke dunia roh, dan *porsa* menjadi simbol yang mengiringi perjalanan tersebut.

Dalam perspektif adat, roh seseorang yang telah meninggal tidak langsung pergi begitu saja, tetapi memerlukan bimbingan dan doa dari keluarga yang ditinggalkan. Oleh karena itu, sejalan dengan hasil wawancara dengan J.Saragih, 5 februari 2025 yang yang menyatakan mengenakan *porsa* adalah bagian dari ritual penghormatan yang bertujuan untuk mendoakan agar perjalanan roh almarhum berlangsung dengan lancar dan diterima di tempat yang seharusnya.

Kain putih *porsa* juga melambangkan kebersihan dan kesucian roh almarhum dalam perjalanan menuju alam baka. Sama seperti kain putih yang tidak berjahit, roh yang telah meninggalkan jasad juga diharapkan dapat kembali kepada Sang Pencipta dalam keadaan bersih, tanpa beban duniawi yang menghalangi perjalanannya.

Selain itu, bentuk *porsa* yang melingkar di kepala laki-laki dalam upacara juga memiliki makna filosofis. Lingkaran dalam budaya Simalungun melambangkan siklus kehidupan, di mana manusia lahir, hidup, meninggal, dan kembali ke asalnya. Dengan mengenakan porsa, keluarga menunjukkan bahwa mereka memahami dan menerima siklus ini dengan ikhlas.

Dalam kepercayaan adat, roh seseorang yang meninggal juga memiliki hubungan dengan leluhur yang telah mendahuluinya. Oleh karena itu, *porsa* juga menjadi simbol bahwa almarhum akan kembali bergabung dengan roh leluhur di alam baka. Ini menjadi pengingat bagi keluarga yang ditinggalkan bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan hanya perpindahan ke kehidupan yang baru.

Selain aspek spiritual, *porsa* juga menjadi simbol penghormatan terakhir yang diberikan oleh keluarga kepada almarhum. Dengan mengenakan kain ini, laki-laki dalam keluarga menunjukkan bahwa mereka tidak hanya meratapi kepergian almarhum, tetapi juga menghormatinya dengan menjalankan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Penggunaan *porsa* juga mengajarkan bahwa manusia tidak boleh takut akan kematian, karena itu adalah bagian dari takdir yang harus diterima. Dengan mengikuti prosesi adat dengan tenang dan penuh penghormatan, keluarga menunjukkan bahwa mereka memahami dan menghormati perjalanan hidup yang telah dilalui oleh almarhum.

Kesimpulannya, *porsa* dalam upacara Sayur Matua memiliki makna mendalam sebagai lambang perjalanan roh ke alam baka, penghormatan terakhir, kesucian, siklus kehidupan, hubungan dengan leluhur, serta pengingat bahwa kematian adalah bagian dari perjalanan manusia. Ini adalah salah satu simbol adat Simalungun yang mengajarkan tentang penerimaan, kebersamaan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi kehilangan.

g. Utei mukur -air yang berisikan jeruk purut

Dalam masyarakat simalungun penggunaan air yang berisikan jeruk purut adalah mengurus penyakit untuk membersihkan jiwa dari hal-hal buruk, sesuai dengan hasil wawancara dengan IP. Purba, 05 februari 2025 dengan menggunakan jeruk purut ini dalam pelepasan porsa adalah sebagai menguras dan membersihkan diri dari rasa sedih sehingga bersemangat untuk melanjutkan hidup. Dan untuk air jeruk purut yang diminum adalah sebagi obat untuk penyakit yang tidak terlihat di dalam tubuh.kunyit dan bawang batak itu memiliki nilai obat untuk tubuh.

h. Dayok Nabinatur

Dayok nabinatur dideskripsikan dalam bahasa indonesia berarti ayam yang dimasak lalu disajikan dengan cara teratur. Dalam upacara

adat sayur matua dayok naiatur ini akan diberikan pihak tondong kepada suhut bolon sebagai tenaga baru untuk melanjutkan kehidupan berikutnya. Dayok nabinatur ini juga memiliki makna dimana dengan susunanya yang teratur maka orang yang memakannya diharapkan melanjutkan hidup yang teratur.

Pembahasan makna yang terdapat dari simbol-simbol yang terdapat pada porsa dalam upacara kematian sayur matua adat Simalungun. Berdasarkan pendapat Dharmojo (Hamdani, 2024) yang terdapat pada BAB II, simbol terbagi menjadi dua bentuk yaitu simbol verbal dan simbol nonverbal. Maka simbol yang terdapat pada porsa dalam upacara kematian sayur matua adat Simalungun, dikategorikan ke dalam simbol Nonverbal. Adapun Dharmojo (Hamdani, 2024) Simbol nonverbal adalah sistem simbol yang berasal dari komponen- komponen selain komponen verbal yang berupa bahasa yang dipergunakan sebagai komunikasi. mengemukakan bahwa simbol nonverbal meliputi fisik, tindakan dan latar.ritual acara Porsa dalam upacara kematian sayur matua termasuk ke dalam simbol nonverbal fisik, tindakan dan latar.

Berikut ini simbol – simbol yang terdapat pada posesei penggunaan dan pelepasan porsa.

No	Kategori	Bentuk	Makan
1	Benda dan simbol	*Porsa*	Simbol kesucian, penghormatan, dan ikatan kekerabatan dalam duka cita.
		Sapar Gotongan	Digunakan oleh keluarga inti (*suhut*), menunjukkan kedekatan dengan almarhum.
		sasaputangan	Dipakai oleh saudara jauh dan masyarakat (*sikuta*), menunjukkan hubungan yang lebih jauh.
		Porsa Markopala	Dipakaikan pada anak laki-laki sulung dan *tulang pamupus sigodangan* sebagai simbol kepemilikan dan tanggung jawab kepada almarhum.
		Demban Marpiring	Persembahan berupa sirih di dalam piring yang diberikan kepada *tondong*, melambangkan permohonan restu dan

			penghormatan.
		Jeruk Purut (Utei Mukur) Dibagi dua ada yang digunakan untuk membasuh wajah dan ada juga untuk diminum	Jeruk purut yang digunakan untuk membasuh wajah setelah pelepasan *Porsa*, melambangkan penyucian dan peralihan dari duka ke kehidupan normal. Jeruk purut yang diminum memiliki makna sebagai obat pembersih atau obat untuk penyakit dalam atau penyakit yang tidak terlihat pada tubuh.
		Dayok nabinatur	Simbol tenaga baru dan patokan kehidupan dengan ayam yang di masak lalu disajikan dengan susunan yang teratur, yang artinya siapapun yang menerima harus menjalani kehidupan dengan teratur.
2	Komunikasi verbal	*Tuturan saat Patape Porsa* - "Tulang, andon ma demban sayur nami, ase marporsa manasiam jannah porsai nasi amma ho ma hanami"	Permohonan keluarga kepada *tondong* agar menggunakan *Porsa* sebagai tanda penghormatan terakhir kepada almarhum.
		Tuturan Pihak Tondong saat Memasang Porsa - "Andon ma ambia marporsama ho, ase ulang mirdong tongon simanjujungmu"	Pesan agar anak laki-laki menerima *Porsa* dan siap menjalankan tanggung jawabnya.
		Tuturan saat Parturun Porsa - "On ma demban nami tulang, mardemban ma nasiam, ase buka nasiam porsa nami on"	Permohonan kepada *tondong* agar bersedia membuka *Porsa* sebagai simbol berakhirnya masa duka mendalam.
		Tuturan Pihak Tondong saat Pelepasan Porsa "Doma tongon siap horjata sadarion, aima horja sayur matuani orang tua nasim"	Menyatakan bahwa tugas adat telah selesai, dan anak-anak harus siap melanjutkan tanggung jawab orang tua.
		Ikatan pada porsa	Melambangakan kekuatan untuk menjalankan tanggung jawab pada upacara kematian sayur matua.
		Lipatan keluar	Lipatan keluar pada pemakain *porsa* melambangkan tidak ada lagi tanggungb jawab duniawi yang tidak terselesaikan.
		Tuturan Penutup -	Menyampaikan agar keluarga

		"Doma tongon salosei, domma i taruhkon hita orang tua ta ai hu panimbunan..."	tidak terus larut dalam kesedihan.
3.	Komunikasi nonverbal fisik	Pemasangan *Porsa* oleh Tondong Pamupus	Tindakan menghormati adat dan menunjukkan hubungan kekerabatan yang erat.
		Pelepasan *Porsa* oleh Tondong	Simbol bahwa tanggung jawab dalam upacara kematian sayur matua orang tua yang telah meninggal dunia telah selesai dan masa berkabung telah berakhir.
		Pembasuhan Wajah dengan Jeruk Purut dan Meminum air jeruk purut	Melambangkan pembersihan diri dan penyucian sebelum kembali menjalani kehidupan setelah berduka. Meminum air jeruk purut sebagai pengobatan untuk penyakit didalam tubuh.
		Pengeringan Wajah oleh Tondong	Tindakan kasih sayang dan dukungan moral agar keluarga tetap kuat.
4.	Komunikasi Nonverbal Tindakan	Manurduk Demban Marpiring (Menyerahkan sirih kepada *tondong*)	Simbol permohonan restu dan penghormatan dari keluarga kepada *tondong*.
		Pelepasan Porsa Berurutan (Dimulai dari *tondong* hingga anak-anak almarhum)	Proses berjenjang yang menunjukkan penghormatan adat dan berakhirnya status berkabung.
5.	Komunikasi Nonverbal Latar	Pemilihan Warna Putih (Pada *Porsa* dan Pinggan Putih)	Warna putih melambangkan kesucian, duka cita, dan keikhlasan dalam melepas kepergian almarhum.
		Lokasi Ritual (Dilaksanakan di rumah duka dan kemudian di pemakaman)	Menunjukkan transisi dari kehidupan ke kematian, serta dari masa duka menuju kehidupan normal.
		Susunan Keluarga dalam Prosesi (Tondong sanina, boru,anak boru mitori, tondong ni tondong)	Menunjukkan hierarki dan peran adat dalam penghormatan terakhir kepada almarhum.

2. Nilai sosial porsa dalam upacara sayur matua adat Simalungun

Dalam upacara sayur matua adat simalungun, "*porsa*" (kain putih yang diikatkan pada kepala kaum laki-laki memiliki nilai sosial yang mendalam

sesuai hasil penelitian mka dapat dijabarkan nilai sosial yang terkandung dalam porsa tersebut:

a. Identitas dan status sosial

Porsa memiliki simbol identitas pada masyarakat simalungun, yang dimana yang menggunakan *porsa* hanyalah masyarakat simalungun. Kain Putih yang diikatkan pada kepala ini hanya digunakan laki-laki hal ini tentunya melambangkan bahwa laki-laki adalah kepala keluarga. Penggunaan *porsa* ini juga dapat memperlihatkan identitas dan status sosial dimana akan anak sulung akan menggunakan *porsa* namarkopala (bercap) bersamaan dengan tondong pamupus yang paling sulung juga akan mengenakan porsa namarkola, dan keluarga inti lainnya akan menggunakan porsa dengan ukuran sapar gotongan , tetap kerabat jauh atau sikuta (masyarakat) setempat akan menggunakan *porsa* yang berukuran sasaputangan.

Lebih dari sekedar tanda pengenal, porsa juga memperlihatkan hubungan kekeluargaan yang erat dalam masyarakat Simalungun. Tradisi ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki peran dalam komunitasnya, terutama dalam momen -momen penting serti pada upacara kematian sayur matua. Dengan memakai porsa, seseorang menunjukan bahwa ia terlibat dalam prosesi adat dan siap untuk menjalankan tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan.

b. Kesakralan dan kesucian

Warna putih pada *porsa* bukanlah kebetulan, melainkan memiliki makna mendalam dalam adat simalungun. Putih sering dikaitkan dengan kesucian, kebersihan hati dan ketulusan dalam berbagi budaya, termasuk dalam tradisi Simalungun. Dalam kontek upacra kematian, warna putih ini melambngkan penghormatan terakhir yang diberikan kepada almarhum, sekaligus menandakan bahwa prosesi ini merupakan peristiwa sakral yang harus dilakukan penuh ketulusan.

Pemakain *porsa* juga mencerminkan kesadaran bahwa kematian bukan hanya peristiwa fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Dalam

kepercayaan adat, roh almarhum harus dihormati dan dikembalikan ke tempatnya dengan cara yang benar sesuai dengan tradisi . dengan memakai porsa ini, laki-laki dalam keluarga menunjukan bahwa mereka dalam suasana berkabung yang penuh makna dan siap melaksanakan ritual dengan penuh penghormatan. Kesakralan *porsa* mengingatkan masyarakat tentang nilai-nilai kebijakan dalam kehidupan . dalam adat simalungun , kematian adalah momentum untuk merenungkan kehidupan, hubungan dengan sesama dan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Porsa sebagai simbol kesucian mengajarkan bahwa setiap orang harus menjalani hidup dengan baik agar kelak dapat dikenang dengan penghormatan yang sama oleh generasi berikutnya.

c. Tanggung jawab sosial

Dalam masyarakat Simalungun, kematian tidak hanya urusan keluarga inti, tetapi juga melibatkan seluruh komunitas adat. Dimana masyarakat setempat akan mengambil adil perannya masing-masing, nilai ini menerapkan pentingnya gotong royong, kepedulian, dan kebersamaan dalam budaya Simalungun.

d. Kebersamaan dan solidaritas

Penggunaan *porsa* dalam upacara kematian sayur matua juga menggambarkan kebersamaan dalam budaya Simalungun. Ketika penggunaan porsa ini dilakukan yang memakai bukan hanya keluarga inti saja tetapi semua kamu laki-laki yang datang pada upacara kematian sayur matua itu. Yang berarti menandakan bahwa semua yang hadir merasakan duka atas kepergian almarhum tersebut.

Rasa kebersamaan ini tidak hanya terlibat dalam simbol pemakain porsa melainkan dalam tindakan nyata selama upacara adat berlangsung, biasanya di desa Raya Usang orang yang menggunakan porsa terutama keluarga inti, kerabat terdekat dan masyarakat setempat akan bekerja sama dalam mengurus semua keperluan upacara, mulai dari persiapan tempat, konsumsi, hingga pengaturan tamu yang datang

melayat. Dengan adanya kerja sama ini beban yang dirasakan keluarga akan menjadi ringan.

e. Warisan Budaya

Penggunaan porsa juga berperan sebagai salah satu cara untuk mempertahankan warisan budaya Simalungun. Tradisi ini telah berlangsung turun-temurun dan menjadi identitas masyarakat Simalungun. Dengan tetap menggunakan porsa dalam upacara kematian sari matua, sayur matua, dan layur matua. Generasi saat ini turut melestarikan adat dan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masih dihormati di tengah perubahan Zaman.

Sebagai simbol budaya, porsa juga mengajarkan generasi muda tentang pentingnya memahami dan menghargai adat istiadat leluhur. Dalam masyarakat modern, banyak tradisi yang mulai ditinggalkan karena pengaruh globalisasi dan perubahan gaya hidup. Namun dengan tetap menjalankan ritual seperti penggunaan porsa, masyarakat Simalungun memastikan bahwa akar budaya mereka tetap kuat dan tidak hilang ditelan waktu.

Warisan budaya *porsa* dalam upacara kematian sayur matua adat simalungun ini juga mencerminkan kearifan lokal dalam menghadapi hidup dan kematian. Dalam adat simalungun , kematian bukan hanya akhir dari kehidupan, tetapi juga bagian dari siklus yang harus diterima dengan penghormatan dan kebijaksanaan. "*Porsa"* sebagai bagian dari upacara kematian sayur matua menjadi pengingat bahwa budaya bukan hanya tentang kebiasaan, tetapi juga tentang nilai-nilai yang mengikat sebuah komunitas dalam kebersamaan dalam upacara adat termasuk juga upacara kematian sayur matua.

Dengan pemaparan ini , terlihat jelas bahwa bukan hanya sekedar kain putih yang diikatkan di kepala, tetapi memiliki makna sosial yang mendalam. Ia menjadi simbol identitas, kesakralan, tanggung jawab sosial, dan warisan budaya yang terus dilestarikan.

E. KESIMPULAN

Dalam upacara Sayur Matua adat Simalungun, "*porsa*" (kain putih yang diikatkan pada kepala kaum laki-laki) memiliki makna simbolis dan nilai sosial yang mendalam. Pertama, porsa berfungsi sebagai simbol identitas dan status sosial, di mana hanya laki-laki yang mengenakannya, melambangkan peran mereka sebagai kepala keluarga. Penggunaan *porsa* juga mencerminkan hubungan kekeluargaan yang erat, menunjukkan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam komunitas, terutama dalam momen-momen penting seperti upacara kematian.

Warna putih pada *porsa* melambangkan kesakralan dan kesucian, yang menunjukkan penghormatan terakhir kepada almarhum dan kesadaran akan dimensi spiritual kematian. *Porsa* mengingatkan masyarakat untuk merenungkan kehidupan dan hubungan dengan sesama serta Tuhan, mengajarkan bahwa setiap orang harus menjalani hidup dengan baik agar dikenang dengan penghormatan oleh generasi berikutnya.

Porsa juga berperan sebagai warisan budaya yang penting, melestarikan tradisi Simalungun yang telah berlangsung turun-temurun. Dengan tetap menggunakan porsa dalam upacara, generasi saat ini menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya di tengah perubahan zaman. *Porsa* mengajarkan generasi muda untuk memahami dan menghargai adat istiadat leluhur, memastikan bahwa akar budaya tetap kuat dan tidak hilang.

DAFTAR PUSTAKA

Amal, B. K., Supsiloani, S., Matondang, A. R., Khairiah, N., & Harahap, A. A. (2024, September). Padalan Porsa Mapping Symbolic Communication In The Death Messages of The Simalungun Ethnic Group. In 1st International Conference Da'wah and Communication Disruptios Era 5.0 (ICDCDE 2024) (pp. 150-156). Atlantis Press.

Antasari Press. (2021). Pedoman Karya Ilmiah. UIN Antasari Banjarmasin. Tersedia di: https://uin-antasari.ac.id/wp-content/uploads/2021/11/Pedoman-Karya-Ilmiah-UIN-Antasari-

Banjarmasin-2021.pdf Antasari Press. (2021). Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. UIN Antasari Banjarmasin.

Askari, M., Afriani, V., & Zakariah, K. H. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: CALPULIS.

Blumer, H. (2021). Interaksionisme Simbolik: Perspektif dan Metode. Berkeley: University of California Press. Diakses melalui https://www.google.co.id/books/edition/Interaksionisme_Simbolik_Idiografi_dan_S/fMdwEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Blumer%2C%20H.%20(2021).%20Interaksionisme%20Simbolik%3A&pg=PP1&printsec=frontcover

Chaer, A. (2020). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

Damanik, T.(2023). Tinjauan histotis penggunaan Gotong dan Bulang pada masyarakat Simalungun. Skripsi (Universitas Simalunun).

Dharmojo (Hamdani,2024). Makna Simbolik Pada Acara Adat Seumanoe Pucok Di Desa Dreen Jalo Kecamatan Tangan-tangan kabupaten Acaeh Barat Daya Skripsi(UUBG).

Fitriani, N. (2023). Pendekatan Semiotika dalam Kajian Budaya: Analisis Tanda pada Ritual Adat di Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 12(1), 55–67. https://doi.org/10.1234/jish.v12i1.4567

Hansanah, & Andaini. (2021). Tradisi lisan. Jurnal Budaya dan Sastra, 5(1), 45-60.

Hisyam, Ciek Julyati. (2020). Sistem Sosial Budaya Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.

Indahhttps://carapedia.com/pengertian_defenisi_simbol_menurut_para_ahli_info946.html (cacatan: 11 February 2022 adalah tanggal ketika situs itu tersebut diakses).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2020). Kamus Umum Bahasa Indonesia (Edisi Ke-5). Jakarta: Balai Pustaka. Diakses dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Kompasiana.com (2025, 02 Januari). Keindahan Alam, Budaya, dan Warisa adat suku simalungun. https://www.kompasiana.com/intnslma/67760d0534777c13635b8c27/keindahan-alam-budaya-dan-warisan-adat-suku-simalungun

Nainggolan, R. (2022). Makna Sosial dalam Ritual Kematian Masyarakat Adat Simalungun. Jurnal Sosial Budaya, 8(2), 50-65.

Naufal, M. A., & Tanjung, M. R. (2023). Perancangan buku ilustrasi asal usul suku Batak di Tanah. Jurnal Mahasiswa Fakultas Seni Dan Desain,2(1),62–74. https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/download/2754/1690/

Manulang, L. (2023). Upacara Adat Simalungun dan Makna Simboliknya. Jurnal Kebudayaan Nusantara, 5(1), 13–22.

Marpaung (2020):"Upacara Kematian dalam Adat Batak Simalungun: Kajian Antropologi Budaya

M Askari, Dkk, (2020). Buku metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, action research (R n D).

Maulia indriana Ghani juli 22, 2022 https://www.zenius.net/blog/materi-sosiologi-nilai-dan-norma-sosial?utm_source

Pangulungan, R. (2023). Makna simbolik komunikasi memohon kelancaran pertanian dalam tradisi marpanggang didesasiunjam kecamatan sayur matingi kabupaten Tapanuli Selatan (Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmat Anddary Padangsidimpuan

Purba, E. C., & Sumantri, P. (2019). Perubahan Upacara Kematian Sayur Matua Dalam Etnis Simalungun Di Desa Sondi Raya. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah, 5(1), 101-110.

Rahmadani, S., & Erlinda. (2019). Makna simbolik tortor toping huda-huda dalam upacara adat sayurmatua pada masyarakat Simalungun Sumatera Utara. Gorga: Jurnal Seni Rupa, 8(1), 61–70. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/12786

Rustam, S. P. (n.d.). Profil Dosen Universitas Jambi: Metode Penelitian Kualitatif. Universitas Jambi. Diakses dari https://simpeg.unja.ac.id/public/profil-dosen/dosen

Samosir, D. S. R. (2016). Makna porsa dalam upacara kematian sayur matua etnik Simalungun di Desa Dolog Huluan Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun (Skripsi, Program Studi Pendidikan Antropologi). Universitas Negeri Medan.

Sanyoto, Sadjiman Ebdi “karakter-dan-simbolisasi-garis” 18 Januari 2020 (catatan: tanggal 11 Februari 2022 adalah tanggal ketika situs tersebut diakses).

Saragih, M. (2020). Perubahan Nilai Tradisional dalam Upacara Kematian Sayur Matua di Simalungun. Jurnal Penelitian Sosial, 8(4), 98-110.

Saussure, F. de. (2021). Course in General Linguistics. Translated by Roy Harris. Oxford: Oxford University Press.

Simanjuntak, D. A. (2020). Makna Porsa dalam Upacara Kematian Sayur Matua Etnik Simalungun (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Medan). Universitas Negeri Medan Repository. https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/17151/

Siregar, Dian Ajeng, dan Danis Zahra Zaskia. (2021). Kebudayaan Simalungun.Diaksesdarihttps://id.scribd.com/document/800878825/KEBUDAYAAN-SIMALUNGUN-P5-KELAS-11-6-DIAN-AJENG-DANIS-ZAHRA-ZASKI

Subakti, H. (2022). Manfaat Penelitian. Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif. Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda.

Sugiyono, (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M.Dr. Ir. Sutopo, S.Pd (ed); ke2 ed)

Ullmann, S. (2022). Semantics: An Introduction to the Science of Meaning. Oxford: Blackwell Publishing

Purba, D. (2021). Makna Dan Pesan Lagu Simalungun Ciptaan Angelo PK Purba. Artikulasi: Jurnal Pendidikan, 3(2), 1-9

Julia, D., & Nasution, T. A. (2022). Fungsi Dan Makna Tradisi Lisan Pak Ponjen Dalam Pernikahan Adat Jawa Di Huta I Pematang Dolok Kahean Kabupaten Simalungun. Artikulasi: Jurnal Pendidikan, 4(1), 17-33

Pasatiwa, R., & Saragih, R. (2022). Fungsi Dan Makna Acara Mitoni Di Kampung Tiga Purbaganda Kecamatan Pematang Bandar (Kajian Tradisi Lisan). Artikulasi: Jurnal Pendidikan, 4(2), 64-75

Saprini, A., & Nasution, T. A. (2022). Tradisi Lisan Kearifan Lokal Kembar Mayang Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Desa Sait Buttu. Artikulasi: Jurnal Pendidikan, 4(2), 1-26

Nasution, T. A., & Dewi, N. (2020). Tradisi Acara Temokan Pada Pernikahan Adat Jawa di Dusun IV Bumi Rejo. Artikulasi: Jurnal Pendidikan, 2(2), 38-63

Aftika, N. (2021). Nilai Sosial dalam Novel" Si Anak Kuat" Karya Tere Liye. Artikulasi: Jurnal Pendidikan, 3(1), 82-97